

**STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITAS SUBSEKTOR PETERNAKAN
UNGGULAN DI KABUPATEN BOYOLALI DALAM RANGKA
PENINGKATAN PEMBANGUNAN DAERAH (ANALISIS LQ DAN SOAR)**

Siti Fatimah, Agustono, Raden Rara Aulia Qonita

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl. Ir. Sutami No.36A Kentingan Surakarta 57126 Telp/Fax (0271) 637457

Email : permataassyifa1@gmail.com

ABSTRACT: *This study aims to determine the leading livestock subsector commodities in Boyolali Regency and to formulate development strategies in order to increase regional development in Boyolali Regency. The basic research method is descriptive analytical method. The method of determining the research location is done purposively or intentionally. The type of data used is secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and the Department of Animal Husbandry and Fisheries of Boyolali Regency and primary data obtained through direct interviews with key informants. The data analysis method used is LQ (Location Quotient) analysis and SOAR analysis (Strength, Opportunity, Aspiration and Result). Strategies that can be used are increasing competent human resources in the field of dairy farming, adding livestock facilities and infrastructure, maintaining and improving the quality of safe, healthy, whole and halal cow's milk and developing dairy farming business capacity.*

Keywords: *Livestock Subsector, Commodities, LQ, SOAR, Strategy*

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komoditas subsektor peternakan unggulan di Kabupaten Boyolali serta merumuskan strategi pengembangan dalam rangka peningkatan pembangunan daerah di Kabupaten Boyolali. Metode dasar penelitian adalah metode deskriptif analitik. Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* atau sengaja. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Boyolali dan data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung kepada informan kunci. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis LQ (*Location Quotient*) dan analisis SOAR (*Strenght, Opportunity, Aspiration and Result*). Strategi yang dapat digunakan adalah meningkatkan sumber daya manusia yang berkompeten dibidang peternakan sapi perah, menambah sarana dan prasarana peternakan, mempertahankan dan meningkatkan kualitas susu sapi yang aman, sehat, utuh dan halal serta mengembangkan kapasitas usaha peternakan sapi perah.

Kata kunci : Subsektor Peternakan, Komoditas, LQ, SOAR, Strategi

PENDAHULUAN

Pembangunan adalah suatu proses yang terencana dan sistematis

yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat menjadi lebih baik dari

sebelumnya dengan melibatkan perubahan struktur sosial masyarakat, sikap masyarakat, kelembagaan nasional seperti halnya percepatan pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, pengurangan ketimpangan social dan pengentasan kemiskinan (Todaro, 2000).

Undang – Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Daerah, maka di era otonomi daerah ini suatu daerah dituntut bisa mencari dan mengelola sumberdaya yang dimiliki untuk menopang keberlanjutan pembangunan di daerah yang bersangkutan dengan kebijakan ekonomi lokal. Kebijakan ekonomi lokal pada hakekatnya merupakan kebijakan pembangunan di daerah yang didasarkan pada pengembangan

sektor-sektor yang menjadi prioritas unggulan yang diusahakan dalam aktivitas masyarakat lokal sehingga ketergantungan terhadap pemerintahan pusat dapat diusahakan seminimal mungkin (Munir, 2002).

Salah satu Kabupaten yang memiliki kontribusi cukup besar dalam PDRB Provinsi Jawa Tengah adalah Kabupaten Boyolali dengan angka kontribusi berturut-turut sebesar 2,27; 2,28; 2,30 persen. Kabupaten Boyolali menduduki peringkat ke-16 dari 35 Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah dan senantiasa mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pembangunan daerah di Kabupaten Boyolali tidak terlepas dari kontribusi sektor perekonomian yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor pengadaan listrik dan gas; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Boyolali Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015 (Persen) (Tahun Dasar 2010)

No	Sektor	Produk Domestik Regional Bruto
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	22,50
2	Pertambangan dan Penggalian	3,90
3	Industri Pengolahan	28,42
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,02
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,06
6	Konstruksi	6,41
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	14,11
8	Transportasi dan Pergudangan	2,82
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,82
10	Informasi dan Komunikasi	3,10
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	2,19
12	Real Estate	1,25
13	Jasa Perusahaan	0,34
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	2,65
15	Jasa Pendidikan	4,92
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,88
17	Jasa Lainnya	1,75
Total PDRB		98,14

Sumber : BPS Kabupaten Boyolali, 2016

limbah dan daur ulang; sektor konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; sektor transportasi dan pergudangan; sektor penyediaan akomodasi dan makan minum; sektor informasi dan komunikasi; sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor real estate; sektor jasa perusahaan; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; sektor jasa pendidikan; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan sektor jasa lainnya. Sektor pertanian kehutanan dan perikanan memberikan kontribusi besar terhadap PDRB Kabupaten yaitu sebesar 22,50 persen dan menyerap tenaga kerja sebanyak 182.579 jiwa.

Peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian yang

ketersediaan populasi ternak dan produktivitas ternak yang tinggi (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2014). Komoditas subsektor peternakan yang dihasilkan di Kabupaten Boyolali antara lain daging sapi, daging kambing, daging domba, telur ayam ras, telur ayam bukan ras, telur itik, telur burung puyuh, dan susu segar. Keberagaman komoditas subsektor peternakan yang dihasilkan dan adanya peningkatan maupun penurunan populasi ternak, maka diperlukan upaya untuk mengidentifikasi komoditas unggulan yang memiliki keunggulan komparatif kemudian merumuskan strategi pengembangannya agar semakin maju dan menjadi daya tarik bagi Kabupaten Boyolali. Identifikasi komoditas

Tabel 2. Jumlah Tenaga Kerja Menurut Lapangan Usaha Di Kabupaten Boyolali Tahun 2015

No	Lapangan usaha	Jumlah
1	Pertanian, kehutanan dan perikanan	182.579
2	Industri pengolahan	109.506
3	Perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel	107.403
4	Lainnya	83.987
5	Jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan	53.704
Total		537.179

Sumber : BPS Kabupaten Boyolali, 2016

berkontribusi sebagai penyedia pangan asal hewan dan bahan baku industri dengan produk utama daging, telur dan susu. Selain itu subsektor ini banyak diusahakan sebagian besar masyarakat serta berperan dalam pengentasan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan riil masyarakat. Keberlangsungan sektor peternakan dipengaruhi oleh

subsektor peternakan dilakukan dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), perubahan LQ (ΔLQ) dan pengklasifikasian komoditas subsektor peternakan. Dari hasil analisis dapat ditemukan komoditas yang merupakan unggulan di Kabupaten Boyolali. Komoditas unggulan tersebut dicari alternatif strateginya dengan analisis SOAR (*Strength, Opportunity, Aspiration,*

Result). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komoditas subsektor peternakan yang menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Boyolali serta merumuskan alternatif strategi pengembangannya.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif analitik. Menurut Surakhmad (2004) metode deskriptif analitik adalah metode penelitian yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada sekarang atau masalah yang aktual dan selanjutnya data yang telah dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis.

Metode Penentuan Lokasi

Metode pengambilan daerah sampel dilakukan dengan metode *purposive* (sengaja) berdasarkan pertimbangan antara lain sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Boyolali memberikan kontribusi terbesar kedua setelah sektor industri pengolahan yang dapat dilihat pada Tabel 1, sektor pertanian merupakan sektor unggulan dalam lima tahun terakhir dan banyak menyerap tenaga kerja di Kabupaten Boyolali yang dapat dilihat pada Tabel 2, dan Kabupaten tersebut merupakan salah satu penghasil sapi terbanyak di Provinsi Jawa Tengah dan dalam dua tahun terakhir mengalami peningkatan dan pada tahun 2015 jumlah populasi sapi sebanyak 86.363 ekor untuk sapi perah dan 86.988 ekor untuk sapi potong. Pemilihan Kecamatan Musuk sebagai tempat penelitian dikarenakan banyak warga masyarakat di

kecamatan tersebut yang beternak sapi, dan Kecamatan Musuk merupakan kecamatan dengan jumlah ternak sapi terbesar di Kabupaten Boyolali.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari wawancara dengan informan kunci (*key informan*) dengan menggunakan kuisioner untuk mencari informasi terkait peluang, kekuatan dan aspirasi. Data sekunder yang digunakan adalah data produksi komoditas subsektor peternakan di Kabupaten Boyolali dan Provinsi Jawa Tengah dari Tahun 2013-2015, harga yang berlaku di Kabupaten Boyolali dan Provinsi Jawa Tengah dari Tahun 2013-2015, serta indeks harga konsumen yang berlaku di Kabupaten Boyolali dan Provinsi Jawa Tengah dari Tahun 2013-2015.

Metode Analisis Data

Location Quotient adalah salah satu alat yang paling sering digunakan dalam geografi ekonomi dan analisis ekonomi regional. *Location Quotient* atau disingkat LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor atau industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor atau industri tersebut secara nasional (Tarigan, 2004). Variabel yang umum yang digunakan adalah nilai tambah (tingkat pendapatan) dan jumlah lapangan kerja. Penelitian ini membandingkan komoditas subsektor peternakan di Kabupaten Boyolali sebagai wilayah analisis dan Provinsi Jawa Tengah sebagai wilayah acuan. Menurut Tarigan (2015), dengan menggunakan nilai tambah (tingkat

pendapatan) dapat diperoleh besarnya nilai LQ dengan persamaan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{xi/PDRB}{Xi/PNB}$$

Dimana LQ adalah Indeks *Location Quotient* komoditas subsektor peternakan di Kabupaten Boyolali, xi adalah nilai tambah komoditas subsektor peternakan di Kabupaten, dan Xi adalah nilai tambah komoditas subsektor peternakan di tingkat Provinsi. Kriteria yang digunakan dalam persamaan tersebut adalah jika $LQ > 1$ artinya komoditas terkonsentrasi di tingkat Kabupaten dibandingkan di tingkat Provinsi dan memungkinkan untuk mengeksport, jika $LQ = 1$ artinya komoditas kurang terkonsentrasi di tingkat Kabupaten dibandingkan di tingkat Provinsi, Jika $LQ < 1$ artinya komoditas kurang terkonsentrasi di tingkat Kabupaten dibandingkan di tingkat Provinsi dan perlu mengimpor. Menurut Sambidi (2008) Perubahan nilai LQ selama periode waktu akan memberikan informasi apakah konsentrasi suatu komoditas subsektor peternakan mengalami peningkatan atau penurunan di wilayah Kabupaten Boyolali dibandingkan dengan wilayah Provinsi Jawa Tengah. Jika perubahan LQ bernilai positif, maka pertumbuhan komoditas subsektor peternakan meningkat. Dan jika perubahan nilai LQ bernilai negatif, maka pertumbuhan komoditas subsektor peternakan mengalami penurunan. Mustafa (2002), memberikan formulasi perhitungan perubahan LQ (ΔLQ) dimana LQ_{t+1} adalah nilai LQ tahun akhir dan LQ_t adalah nilai LQ tahun dasar dengan rumus yaitu :

$$\Delta LQ = \frac{LQ_{t+1} - LQ_t}{LQ_t} \times 100\%$$

Pengklasifikasian komoditas subsektor peternakan dibagi menjadi empat kategori yaitu *Stars*, *Emerging*, *Mature* dan *Transforming*. Hasil dari pengklasifikasian komoditas ini menjadi titik awal dalam merumuskan strategi pembangunan ekonomi bagi kelompok komoditas yang banyak berpengaruh pada pertumbuhan wilayah. Kategori *stars* apabila nilai $LQ > 1$ dan $\% \Delta LQ$ positif, artinya komoditas subsektor peternakan tersebut lebih terkonsentrasi di wilayah analisis dibandingkan dengan wilayah acuan dan menjadi lebih terkonsentrasi pada masa sekarang. Kategori *emerging* apabila Jika nilai $LQ < 1$ dan $\% \Delta LQ$ positif, artinya komoditas subsektor peternakan tersebut kurang terkonsentrasi di wilayah analisis dibandingkan dengan wilayah acuan, tetapi menjadi lebih terkonsentrasi pada masa sekarang. Kategori *mature* apabila Jika nilai $LQ > 1$ dan $\% \Delta LQ$ negatif, artinya komoditas subsektor peternakan tersebut lebih terkonsentrasi di wilayah analisis dibandingkan dengan wilayah acuan, tetapi menjadi kurang terkonsentrasi pada masa sekarang. Kategori *transforming* apabila Jika nilai $LQ < 1$ dan $\% \Delta LQ$ negatif, artinya komoditas subsektor peternakan tersebut kurang terkonsentrasi di wilayah analisis dibandingkan wilayah acuan, dan menjadi kurang terkonsentrasi pada masa sekarang. Analisis pengembangan strategi menggunakan analisis SOAR (*Strenght, Opportunity,*

Aspiration Result) yang merupakan salah satu metode perencanaan strategis dengan pendekatan yang memfokuskan pada kekuatan dan berusaha untuk memahami keseluruhan sistem dengan memasukkan pendapat dari *stakeholder* yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis LQ, Perubahan nilai LQ dan Klasifikasi komoditas subsektor peternakan di Kabupaten Boyolali

Analisis LQ mengidentifikasi kelompok yang dominan dalam suatu wilayah. Analisis ini juga mengidentifikasi kelompok yang berorientasi ekspor yang mendorong ekonomi lokal (Sambidi 2008). Dinc (2002) menyatakan bahwa analisis *Location Quotient* digunakan untuk menentukan konsentrasi dari sebuah industri di daerah relatif terhadap daerah acuan. Selama tiga tahun dari tahun 2013 sampai tahun 2015, komoditas yang terkonsentrasi di

Kabupaten Boyolali adalah daging sapi dan susu sapi. Dan komoditas lainnya yaitu daging kambing, telur ayam ras, telur ayam buras dan telur itik termasuk komoditas yang kurang terkonsentrasi. Menurut Dinc (2001) delta LQ merupakan analisis yang menggambarkan perubahan nilai LQ selama periode waktu tertentu yang menggambarkan kenaikan atau penurunan konsentrasi suatu komoditas. Komoditas-komoditas subsektor peternakan dapat dikelompokkan kedalam empat kategori yaitu *Stars*, *Mature*, *Emerging* dan *Transforming*. Pengelompokan tersebut berdasarkan nilai LQ pada tahun 2015 dan nilai delta LQ. Komoditas yang termasuk dalam kategori *stars*, dinyatakan sebagai komoditas unggulan di Kabupaten Boyolali dan menjadi komoditas yang diprioritaskan untuk dikembangkan di kabupaten tersebut. Hasil analisis LQ, ΔLQ dan klasifikasi komoditas ditunjukkan oleh tabel 3.

Tabel 3. Nilai LQ, ΔLQ dan klasifikasi komoditas subsektor peternakan unggulan di Kabupaten Boyolali Tahun 2015

Komoditas	Nilai LQ 2015	% ΔLQ	Kategori
Daging sapi	1,29	7,17	<i>Stars</i>
Daging kambing	0,17	44,42	<i>Emerging</i>
Telur ayam ras	0,81	30,18	<i>Emerging</i>
Telur ayam buras	0,08	-110,63	<i>Transforming</i>
Telur itik	0,26	-46,62	<i>Transforming</i>
Susu sapi	3,97	6,38	<i>Stars</i>

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2017

Tabel 3 menunjukkan terdapat dua komoditas subsektor peternakan yang masuk ke dalam kategori *starts* yaitu daging sapi dan susu sapi. Komoditas yang masuk kategori *emerging* adalah

daging kambing dan telur ayam ras dan kategori *transforming* adalah komoditas telur ayam buras dan telur itik. Serta tidak terdapat komoditas yang masuk ke dalam kategori *mature*.

Komoditas daging sapi masuk kategori *stars* karena nilai $LQ > 1$ dan ΔLQ bernilai positif dengan nilai LQ adalah 1,25; 1,54; dan 1,29 dan nilai delta LQ adalah 7,17. Artinya komoditas daging sapi di Kabupaten Boyolali sudah dapat mencukupi kebutuhan masyarakat Kabupaten Boyolali bahkan dapat diekspor ke daerah lain dikarenakan persediaan daging sapi yang berlebih di kabupaten tersebut. Berdasarkan data dari Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Boyolali kebutuhan daging sapi di Kabupaten Boyolali sebanyak 14.415 ton dengan jumlah persediaan sebanyak 38.586 ton sehingga mengalami surplus sebanyak 24.171 ton. Meskipun selalu memiliki nilai $LQ > 1$, akan tetapi jumlah produksi daging sapi mengalami penurunan. Hal ini diduga karena jumlah ternak keluar lebih besar daripada jumlah ternak masuk. Penurunan jumlah produksi daging sapi disebabkan oleh turunnya daya beli masyarakat di Kabupaten Boyolali karena harga daging sapi yang tinggi sehingga terjadi penurunan pemotongan sapi di RPH (Rumah Potong Hewan) atau TPH (Tempat Pemotongan Hewan). Hasil analisis nilai LQ dapat diketahui bahwa komoditas daging kambing di Kabupaten Boyolali termasuk dalam kategori *emerging* karena nilai $LQ < 1$ dan delta LQ bernilai positif yaitu 44,42. Artinya jumlah daging kambing yang dihasilkan di Kabupaten Boyolali tidak dapat mencukupi kebutuhan masyarakat di Kabupaten tersebut dan harus mengimpor daging kambing dari daerah lain untuk mencukupinya. Nilai LQ komoditas daging kambing di

Kabupaten Boyolali dari tahun 2013-2015 adalah 0,24; 0,08; 0,17. Walaupun nilai LQ selalu dibawah 1, jumlah produksi daging kambing ternak mengalami fluktuasi, akan tetapi jumlah populasi kambing mengalami penurunan. Hal ini diduga disebabkan oleh mutasi ternak keluar wilayah Kabupaten Boyolali lebih besar daripada ternak masuk di wilayah Kabupaten Boyolali dan ditambah lagi pemotongan kambing pada waktu hari raya idul adha karena harga jual yang tinggi dan belum diimbangi dengan mutasi ternak masuk ke Kabupaten Boyolali. Komoditas telur ayam ras termasuk kategori *emerging* karena nilai $LQ < 1$ dan delta LQ bernilai positif. Nilai LQ yang didapat adalah 0,81 dan delta LQ bernilai 30,18. Kondisi ini dapat diartikan bahwa jumlah produksi telur ayam ras di Kabupaten Boyolali tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di kabupaten tersebut, dan untuk memenuhinya diperlukan impor telur ayam ras dari daerah lain. Walaupun nilai LQ selalu dibawah 1, akan tetapi jumlah produksi telur ayam ras mengalami fluktuasi dari tahun 2013-2015. Hal ini disebabkan karena semakin banyak masyarakat di Kabupaten Boyolali yang tertarik memelihara ayam ras karena dalam beberapa tahun telur ayam ras mengalami peningkatan harga jual. Kelayakan usaha telur tersebut prospektif dan untuk ayam afkir yang tidak produktif masih memiliki nilai ekonomis karena masih laku dijual dengan harga yang lumayan tinggi. Hal ini menjadi daya tarik masyarakat untuk memelihara ayam ras.

Komoditas telur ayam buras termasuk kategori *transforming* karena nilai $LQ < 1$ yaitu 0,08 dan delta LQ bernilai negatif yaitu -110,63. Kondisi ini dapat diartikan bahwa jumlah produksi telur ayam buras di Kabupaten Boyolali tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di kabupaten tersebut, dan untuk memenuhinya diperlukan impor telur ayam buras dari daerah lain. Disamping nilai $LQ < 1$, jumlah produksi telur ayam buras dari tahun 2013 sampai tahun 2015 juga mengalami penurunan. Hal ini diduga disebabkan oleh masih adanya dilema traumatis dari masyarakat akan dampak kasus flu burung pada tahun 2011/2012 yang menyebabkan masyarakat lebih tertarik memelihara unggas lain yang lebih aman. Nilai LQ yang mengalami penurunan disebabkan oleh jumlah produksi yang selalu mengalami penurunan dari tahun 2013- 2015 yaitu 1.988.817 kg; 830.729 kg dan 320.743 kg. Walaupun telur ayam buras memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan telur ayam ras dan telur itik, akan tetapi harga jual telur masih termasuk tinggi dibandingkan telur ayam ras dimana satu butir telur ayam buras dihargai sekitar Rp 1.300-Rp 1.500. Komoditas telur itik termasuk dalam kategori *transforming* karena nilai $LQ < 1$ yakni 0,26 dan delta LQ bernilai negative yakni -46,62. Kondisi ini dapat diartikan bahwa jumlah produksi telur itik di Kabupaten Boyolali tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di kabupaten tersebut, dan untuk memenuhinya diperlukan impor telur itik dari daerah lain. Jumlah produksi telur itik dari tahun 2013-2015 selalu

mengalami penurunan dikarenakan terjadinya cuaca ekstrim pada tahun 2014 yang dampaknya masih terasa sampai tahun 2015 serta penggantian unggas afkir yang belum masuk masa produksi. Komoditas susu sapi termasuk kategori *stars* karena nilai $LQ > 1$ yakni 3,97 dan nilai delta LQ bernilai positif yakni 6,38. Kondisi ini mengartikan bahwa komoditas susu sapi di Kabupaten Boyolali sudah dapat mencukupi kebutuhan masyarakat Kabupaten Boyolali bahkan dapat diekspor ke daerah lain dikarenakan persediaan susu sapi yang berlebih di kabupaten tersebut. Peningkatan jumlah produksi komoditas susu sapi dapat menggambarkan adanya peningkatan pendapatan dan kesadaran gizi masyarakat di Kabupaten Boyolali terhadap protein hewani salah satu produknya adalah susu sapi. Kabupaten Boyolali termasuk penghasil susu sapi terbesar di Provinsi Jawa Tengah sehingga dikenal dengan sebutan Boyolali Kota Susu.

Strategi Pengembangan Komoditas Subsektor Peternakan Unggulan

Komoditas subsektor peternakan unggulan di Kabupaten Boyolali berdasarkan hasil analisis LQ, delta LQ dan klasifikasi komoditas subsektor peternakan adalah daging sapi dan susu sapi. Dari kedua komoditas tersebut akan diambil satu komoditas saja yaitu susu sapi dan selanjutnya akan dianalisis kembali untuk merumuskan alternatif strategi pengembangannya. Penentuan susu sapi saja yang dilakukan penelitian

lebih lanjut adalah karena susu sapi memiliki nilai LQ lebih besar dibandingkan daging sapi. Dimana nilai LQ susu sapi sebesar 3.97 dan nilai LQ daging sapi hanya 1.29. Daging sapi memiliki nilai ΔLQ lebih besar dibandingkan susu sapi. Nilai LQ menggambarkan keadaan yang sudah terjadi, sedangkan nilai ΔLQ

menggambarkan estimasi dimasa mendatang. Penyusunan alternatif strategi pengembangan komoditas susu sapi di Kabupaten Boyolali dilakukan dengan menggunakan analisis SOAR (*Strength, Opportunities, Aspirations, Result*). Adapun matriks SOAR secara lengkap ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Matriks SOAR Pengembangan Komoditas Susu Sapi di Kabupaten Boyolali Tahun 2015

KEKUATAN/STRENGTH	PELUANG/OPPORTUNITY
<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak masyarakat yang beternak sapi perah 2. Usaha peternakan sapi perah menguntungkan 3. Peternak mampu memasarkan susu sapi secara luas 4. Peternak memiliki kemauan yang besar untuk belajar dan menambah pengetahuan 5. Peternak sadar akan pentingnya kesehatan sapi perah 6. Peternak memasarkan susu sapi yang berkualitas 7. Peternak dapat mengolah pakan ternak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedia sumberdaya alam yang mendukung usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Boyolali 2. Permintaan susu sapi yang tinggi 3. Terdapat mantri dan penyuluh peternakan swadaya 4. Pengembangan peternakan ditetapkan dalam RPJMD 5. Lahan untuk pengembangan peternakan sapi perah masih tersedia 6. Tersedia fasilitas untuk penerapan <i>biosecurity</i> bagi budidaya sapi perah 7. Tersedia sarana dan prasarana di bidang peternakan
ASPIRASI/ASPIRATION	HASIL/RESULT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Peternak mengharapkan adanya sumber modal yang mudah 2. Peternak mengharapkan adanya kegiatan peningkatan kompetensi sumberdaya manusia 3. Peternak mengharapkan produksi susu sapi meningkat 4. Pemerintah berharap terlaksananya pengawasan terhadap kualitas susu sapi 5. Pemerintah berharap dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana prasarana di bidang peternakan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan sumber daya manusia yang berkompeten di bidang peternakan sapi perah (S1, S4, S5, O3, O4, O6, A2) 2. Menambah sarana dan prasarana peternakan (S5, O4, O7, A4, A5) 3. Mempertahankan dan meningkatkan kualitas susu sapi yang aman, sehat, utuh dan halal (S3, S6, O3, O4, O6, A2) 4. Mengembangkan kapasitas usaha peternakan sapi perah (S1, S2, S7, O1, O2, O5, A1, A3)

Sumber : Analisis Data Primer 2016

1. Meningkatkan sumberdaya manusia yang berkompeten di bidang peternakan sapi perah (S1, S4, S5, O3, O4, O6, A2)

Peternak berharap dilaksanakannya kegiatan pelatihan dan pembinaan terkait budidaya sapi perah. Salah satu materi yang penting adalah terkait tentang kesehatan ternak dan pencegahan penyakit. Aspirasi tersebut didasari dengan kemauan peternak untuk meningkatkan pengetahuan dalam budidaya sapi dan kesadaran akan pentingnya kesehatan hewan ternak. Salah satu kompetensi yang perlu dimiliki peternak adalah manajemen pemeliharaan sapi. Manajemen pemeliharaan mencakup manajemen pakan, kesehatan ternak dan perkandangan (Zulfikar 2013). Terkait kesehatan ternak, sejauh ini peternak dibantu dinas terkait telah melakukan berbagai upaya agar ternaknya tetap sehat dan tidak terserang penyakit. Upaya pencegahan penyakit yang umum dilakukan adalah pengontrolan kesehatan ternak, disinfektan, vaksinasi dan pembersihan kandang secara rutin. *Biosecurity* merupakan suatu langkah yang dapat dilakukan oleh peternak untuk mencegah bibit penyakit masuk ke dalam peternakan dan mencegah penyakit yang ada di peternakan keluar menulari peternakan yang lain (Hadi 2011). Peternak sapi dari Kabupaten Boyolali belum sepenuhnya menerapkan sistem *biosecurity* dikarenakan pengetahuan peternak tentang *biosecurity* masih terbatas. Peternak sapi di Kabupaten Boyolali masih perlu menambah ilmu terutama

terkait dengan pemanfaatan inovasi teknologi.

2. Menambah sarana dan prasarana peternakan (S5, O4, O7, A4, A5)

Ketersediaan sarana dan prasarana diperlukan untuk memperlancar usaha peternakan sapi. Ketersediaan fasilitas pelayanan seperti bibit, pakan, kesehatan perlu didekatkan kepada peternak dengan jumlah yang memadai dan pelayanan yang lebih baik agar efisien dalam pelayanannya yakni dapat melayani banyak peternak dengan jarak tempuh yang dekat (Sholihat 2002). Sarana dan prasarana dibidang kesehatan ternak yang tersedia di Kabupaten Boyolali adalah pusat kesehatan hewan (Puskesmas) yang terdapat di beberapa kecamatan. Puskesmas ini ditujukan untuk memberikan pelayanan kesehatan hewan berupa vaksinasi maupun pengobatan hewan yang sakit, mengatasi wabah penyakit serta memberikan pelayanan konsultasi dan penyuluhan di bidang kesehatan hewan. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mengontrol kualitas susu sapi yang aman, sehat, utuh dan halal (ASUH) adalah laboratorium kesehatan masyarakat veteriner (Kesmavet). Laboratorium ini digunakan untuk melakukan pemeriksaan dan pengujian produk hewanyang meliputi pemeriksaan fisik, kimia, mikrobiologi dan residu untuk menjamin kesehatan dan keamanan produk hewan. Di Kabupaten Boyolali sudah terdapat laboratorium kesmavet yang terdapat di Kecamatan Boyolali. Sarana dan prasarana yang tidak kalah

penting adalah jalur transportasi dan alat transportasi.

3. Mempertahankan dan meningkatkan kualitas susu sapi yang aman, sehat, utuh dan halal (S3, S6, O3, O4, O6, A2)

Tersedianya komoditas hasil peternakan yang aman, sehat, utuh dan halal (ASUH) menjadi salah satu sasaran strategis pengembangan peternakan di Kabupaten Boyolali. Susu sapi dikatakan aman apabila tidak mengandung bahan-bahan pengawet. Susu sapi dikatakan sehat apabila tidak mengandung zat gizi dan tidak terdapat cemaran mikroba maupun bakteri yang berbahaya di dalamnya. Dikatakan utuh apabila tidak mengalami kerusakan fisik. Dan dikatakan halal apabila input dan proses produksi yang diterapkan memenuhi syarat halal. Perlu juga ditambahkan sertifikasi halal dari MUI agar susu sapi semakin terjamin kehalalannya dan menjadi nilai tambah tersendiri.

4. Mengembangkan kapasitas usaha peternakan sapi perah (S1, S2, S7, O1, O2, O5, A1, A3)

Permintaan susu sapi diperkirakan akan meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk, konsumsi perkapita dan kesadaran masyarakat terhadap protein hewani. Oleh karena itu peternak berharap dapat meningkatkan produksi susu sapi dimasa mendatang supaya dapat memenuhi permintaan pasar, baik pasar dalam Kabupaten Boyolali maupun dari luar Kabupaten Boyolali. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan kapasitas usaha peternakan sapi. Pengembangan kapasitas usaha peternakan sapi

menjadi salah satu strategi yang dapat dilakukan melalui penambahan populasi sapi perah untuk meningkatkan produksi susu sapi. Adanya penambahan populasi sapi perah akan memerlukan penambahan kandang. Penambahan kandang dapat dibangun di sebagian lahan yang digunakan untuk menanam rumput ataupun di lahan yang masih kosong. Selain itu, penambahan populasi sapi juga memerlukan penambahan sarana dan prasarana guna mendukung proses produksi supaya berjalan dengan baik. Upaya pengembangan kapasitas ini didukung dengan masih tersedianya lahan untuk pengembangan kapasitas usaha di Kabupaten Boyolali, tersedianya sumberdaya alam berupa iklim yang sesuai untuk peternakan sapi serta kemampuan peternak dalam budidaya sapi. Pengembangan kapasitas ini memerlukan modal yang tidak sedikit mengingat usaha ini adalah usaha yang padat modal. Oleh karenanya peternak mengharapkan adanya sumber modal yang mudah dan tidak rumit.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa klasifikasi komoditas berdasarkan pendekatan analisis LQ dan ΔLQ adalah sebagai berikut kategori *stars* terdiri dari daging sapi dan susu sapi, kategori *emerging* terdiri dari daging kambing dan telur ayam ras, kategori *transforming* terdiri dari telur ayam buras dan telur itik dan tidak terdapat komoditas yang masuk kategori *mature*. Alternatif strategi pengembangan komoditas susu sapi

yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan sumberdaya manusia yang berkompeten di bidang peternakan sapi perah, menambah sarana dan prasarana peternakan, mempertahankan dan meningkatkan kualitas susu sapi yang aman, sehat, utuh dan halal serta mengembangkan kapasitas usaha peternakan sapi perah.

Saran yang dapat diberikan yaitu sebaiknya pemerintah Kabupaten Boyolali beserta dinas terkait yaitu Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Boyolali memberikan perhatian yang lebih kepada komoditas subsektor peternakan unggulan (komoditas kategori *stars*), pemerintah sebaiknya memberikan dukungan modal misalnya KUR (Kredit Usaha Rakyat) khusus peternak sapi perah dan bimbingan teknis untuk mendukung pengembangan komoditas susu sapi di Kabupaten Boyolali, peternak sapi perlu melakukan adopsi teknologi modern misalnya penggunaan mesin pemerahan, mesin perajang (*chopper*), amoniasi dan fermentasi jerami, recording, lumbung pakan ternak, pakan lengkap (*complete feed*) untuk dapat meningkatkan produktivitas, Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait komoditas subsektor peternakan kategori *stars* yang lain yakni daging sapi sehingga memudahkan pemerintah Kabupaten Boyolali dalam menentukan kebijakan lebih lanjut agar dapat meningkatkan pembangunan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2016. *Kabupaten Boyolali dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali. Boyolali.
- BPS. 2016. *Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Semarang.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2014. *Rencana Strategis (Renstra) Tahun 2013-2018*. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah. Semarang.
- Hadi Upik Kesumawati. 2011. Pelaksanaan Biosekuritas Pada Peternakan Ayam. Artikel. Bogor: Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor.
- Munir, B. 2002. *Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Perspektif Otonomi Daerah*. Bappeda Provinsi NTB. Mataram.
- Mustafa, D. 2002. *Regional and Local Economic Analysis Tools*. World Bank Institute. Washington.
- Sambidi, P. 2008. *Regional Industry Cluster Analysis for the Gulf Coast Economic Development District*. Department of Community and Environmental Planning Houston-Galveston Area Council. Texas.
- Sholihat. 2002. Analisis Kebutuhan dan Alokasi Fasilitas Pelayanan untuk Kegiatan Produksi Peternakan di Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Jur Skripsi. Jurusan Sosial ekonomi Industri

- Peternakan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Surakhmad, W. 2004. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Tarsito. Bandung.
- Tarigan, R. 2004. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Tarigan, R. 2015. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Todaro, M. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (terjemahan), Edisi Ke tujuh*. Erlangga. Jakarta.
- Zulfikar 2013. *Manajemen Pemeliharaan Ayam Ras Petelur*. Makalah. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.